

# NYANYIAN METODOLOGI AKUNTANSI ALA NATAATMADJA: MELAMPAUI DERRIDIAN MENGEMBANGKAN PEMIKIRAN BANGSA “SENDIRI”

Aji Dedi Mulawarman

Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono 165, Malang, 65145.  
Email: ajidedim@gmail.com

**Abstract.** *Nataatmadja's Accounting Methodology Song: Developing "Authentic" Nation Thinking beyond Derridian.* The purpose of this article is to explicate how to develop a research methodology in the field of accounting that is people-based (local) as well as Islamic (religious universal). Construction of methodology using substantive interrelation of structuralism (Kuntowijoyo) and the Philosophy of Technology (Armahedi Mahzar), and "beyond" both (as both are still imprisoned in Western universality), through the final gate which is Economic Democracy of Hidayat Nataatmadja who was a true localist. The result is Accounting Research Methodology for People-based accounting that is authentic from Indonesia in the Core Datumreligiosity corridor, Islam.

**Abstrak.** *Nyanyian Metodologi Akuntansi ala Nataatmadja: Melampaui Derridian Mengembangkan Pemikiran Bangsa "Sendiri".* Tujuan artikel ini adalah untuk menyajikan cara mengembangkan metodologi penelitian di bidang akuntansi yang bersifat kerakyatan (lokal) sekaligus Islami (universal religius). Konstruksi metodologi menggunakan interelasi substantif dari Strukturalisme (Kuntowijoyo) dan Filsafat Teknologi (Armahedi Mahzar), sekaligus "melampauinya" (karena keduanya masih terpenjara universalitas Barat), melalui gerbang akhir yaitu Ekonomi Kerakyatan dari Hidayat Nataatmadja yang benar-benar seorang lokalis. Hasilnya adalah Metodologi Riset untuk Akuntansi bernilai Kerakyatan khas Indonesia dalam koridor *Core Datumreligiusitas* asli, Islam.

**Kata Kunci:** Posmoderen, Metodologi Akuntansi, Akuntansi Kerakyatan

Sinar Allah itu berlapis (23:35), begitu pula Ilmu Allah berlapis, yang dalam persilatan Cina disebut "di atas langit ada langit". Yang tidak kita sadari adalah fakta elementer bahwa ilmu itu juga berperan sebagai hijab, menghalangi lapis ilmu yang lebih tinggi.

Kita juga sering berbicara mengenai penguasaan ilmu oleh manusia, yang sesungguhnya merupakan tindak musyrik yang sangat terselubung, merebut hak Allah, karena ilmu itu hak Allah.

Manusia hanya diberi hak pakai, bukan hak milik. Perjuangan kita sederhana sekali, mencari dan menemukan Ilmu Allah,

tetapi sesudah menemukan, bahaya baru mengancam, karena ilmu itulah yang akan menjadi hijab pada tahap perjuangan berikutnya. (Hidayat Nataatmadja 2007)

Ya, begitulah Hidayat Nataatmadja merefleksikan kesombongan ilmu di dunia saat ini yang sangat *anthropocentric* (berpusat pada diri), berorientasi material, dan menegasikan Tuhannya. Begitu pula Akuntansi. Bahkan Akuntansi, kata sakral yang tidak pernah bisa "dibunuh" terutama oleh Akuntan. Tetapi sebaliknya, Akuntan sejak mengikrarkan diri sebagai profesi atas nama "*self*" maupun sebagai bagian dari "*society*", saat itulah Akuntan telah "terbunuh" oleh ilmunya sendi-



Jurnal Akuntansi Multiparadigma  
JAMAL  
Volume 4  
Nomor 1  
Halaman 1-164  
Malang, April 2013  
ISSN 2086-7603

ri, Akuntansi. Akuntansi telah melakukan sekularisasi *mindset* dan keilmuan dengan cara merobek-robek “baju” sinergis subyektivitas-obyektivitas, keberpihakan, religiusitas, menjadi “nyanyian” parsial yang hanya mementingkan realitas obyektif dan material atas kesejahteraan (*welfare*) sarat pemusatan “politik kepentingan” kekayaan (*wealth* dalam ekonomi atau asset dalam akuntansi) sekaligus menginjeksikan “darah evolusionis”, dari *Proprietary Theory*<sup>1</sup> menuju *Entity Theory*, dan puncaknya, IFRS. Dunia Akuntansi telah memunculkan *species* baru hasil evolusi, Akuntan dan Akuntansi Modern.

Progresivitas evolutif *proprietary theory* dapat dilihat dari substansi dasar tujuan perusahaan, jenis modal, makna rekening dan lainnya semua dilihat dari sudut pandang pemilik. Perusahaan dalam konsep ini bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran pemilik secara progresif. Entitas dianggap sebagai agen, perwakilan atau penugasan pemilik atau pengusaha. Oleh karena itu *proprietor* merupakan pusat perhatian yang akan dilayani oleh informasi akuntansi dan digambarkan dalam pelaksanaan pencatatan akuntansi dan penyajian laporan keuangan. Tujuan utama dari teori ini adalah memastikan dan menganalisis kekayaan bersih (*net worth*) aktivitas bisnis pemilik. Chow (1942) menjelaskan bahwa *Proprietorship* melakukan peningkatan pendapatan *income* (laba) atau *profit* (keuntungan) dan menurunkan *expenses* (pengeluaran) atau *losses* (kerugian) dalam aktivitas bisnisnya.

Ketika perusahaan makin progresif dan berevolusi menjadi korporasi dan menggeliatnya pasar bebas (yang nantinya makin menguat di era Neoliberalisme), muncullah konsep *entity theory*, yang mengarahkan pusat perhatiannya pada unit ekonomi. Unit usaha menjadi pusat perhatian yang harus dilayani, bukannya pemilik (Lorig 1964; Kam 1990; Belkaoui 2000; Suwardjono 2005). Paton mendeskripsikan *entity theory* dalam dua asumsi dasar. Pertama, investasi dan keputusan finansial adalah independen.

<sup>1</sup> Sejarah munculnya akuntansi menurut Littleton berkaitan dengan *proprietorship* (Kam 1990:302). *Proprietorship* diartikan Niswonger *et al.* (1999:3) sebagai perusahaan yang dimiliki perorangan, dan dianggap Littleton sebagai substansi dari sistem *double-entry*. Tanpa substansi sistem *double entry* tidak terdapat alasan munculnya sistem pembukuan berpasangan atau *double entry book keeping* (Kam 1990). Munculnya *double-entry book-keeping* memang telah memberikan kontribusi besar dalam perkembangan akuntansi sebagaimana dapat dilihat bentuk formalnya saat ini (Mulawarman 2006).

Kedua, nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh tipe atau berbagai tipe modal dalam struktur modal (Clark 1993). Unit bisnis merupakan pusat kepentingan akuntansi, memiliki sumber daya perusahaan dan bertanggung jawab kepada pemilik maupun kreditor. Asset adalah hak perusahaan, *equity* merupakan sumber aset yang dapat berasal dari kreditor atau pemilik yang merupakan kewajiban entitas. Kreditor dan pemilik sebenarnya adalah pemilik perusahaan yang merupakan tempat dimana entitas memiliki kewajiban. *Entity theory* berorientasi pada *income* atau *income statement oriented*. Akuntabilitas pada pemilik dilakukan dengan cara mengukur prestasi kegiatan dan prestasi keuangan yang ditunjukkan oleh entitas atau perusahaan<sup>2</sup>.

Meskipun *entity theory* adalah hasil evolusi dari *proprietary theory*, namun bila diinterpretasikan secara kritis dalam konteks kepemilikan, sebagian besar muatannya tetap berbasiskan “*main-values*” dari *proprietary theory*. *Entity theory* memiliki kepentingan yaitu informasi akuntansi secara progresif dalam bentuk material, terukur, sebesar-besarnya untuk pemilik modal, untuk tetap mempertahankan pusat kuasa yaitu *capital maintenance* sekaligus mendapatkan laba yang selalu meningkat.

*Entity theory* telah dapat dipahami dalam konteks *mindset* akuntansi, tetapi belum cukup untuk mendesain kekuasaan *Multi National Companies* (MNCs) berjiwa Neoliberalisme atas ekonomi dunia, maka didesainlah *High-End Entity Theory*, melalui wujud baru, IFRS (*International Financial Reporting Standards*). Dan penguasaan global-pun sekarang telah dimulai dan berada di depan mata kita. Watts (1992:8) bahkan menegaskan laporan keuangan perusahaan secara empiris sangat dipengaruhi oleh kepentingan pasar dan politik. Realitas harus

<sup>2</sup> Mulawarman (2006) menjelaskan bahwa *entity theory* dalam perjalanannya telah mengalami perubahan-perubahan konseptual. Di antaranya dapat disebutkan di sini, perubahan *entity theory* menjadi *residual equity theory* yang diusulkan oleh Paton (1959) dan menjadi *investor theory* yang diusulkan Staubus (1961). Dalam konsep *investor theory*, menurut Staubus (1961), fungsi akuntansi dan laporan keuangan seharusnya diarahkan pada kepentingan investor. Investor adalah *stockholders* dan *creditor* (Kam 199:313). Perbedaan investor theory dengan *proprietary theory* terutama terletak pada kepentingannya terhadap investor. Pengaruh investor theory, ditegaskan Kam (1991:314), nampak pada SFAS No. 1 yang dikeluarkan FASB, dimana investor membutuhkan informasi untuk memprediksi aliran kas yang secara eksplisit diakui.

selalu beradaptasi dengan lingkungannya, tidak tetap (tetapi relatif), sebagai hasil interaksi antara keinginan dan egoisme individu (*self-interest*) yang rasional. Interaksi tersebut merupakan bentuk hubungan agensi di dalam *market process* maupun *political process*.

Singkatnya, bangunan teori dan realitas akuntansi di atas menurut Watts (1992) memiliki tiga substansi, yaitu *self-interest*, *power-politics*, serta *relativity*. Tiga substansi tersebut menurut Mulawarman (2006) mirip dengan sekularisme. Pandangan sekularisasi dalam ilmu, sebenarnya merupakan hasil dari bentuk desakralisasi atas fakta-fakta. Glasner (1992, 53-76) menjelaskan bahwa bentuk sekularisasi merupakan proses desakralisasi<sup>3</sup> definisi religi terutama aspek-aspek substantif norma dan nilai dalam mitos sosial.

Sekularisasi menurut Glasner (1992:65) bersandarkan gagasan positivisme Comte, menekankan pengetahuan semata-mata pada observasi empiris terhadap data terindera. Positivisme merupakan hasil logis dan natural dari evolusi pemikiran manusia, dengan hukum tiga tingkat. Hukum tiga tingkat evolusi menurut Comte adalah sebagai berikut:

Dipandang dari kesempurnaannya hukum evolusi intelektual yang fundamental terdiri dari jalan lintas beberapa teori bahwa semua manusia melalui tiga tingkatan yang berurutan. Pertama tingkatan teologis, atau khayalan, yang bersifat provisional; kedua tingkatan metafisik atau abstrak yang bersifat transisional; dan ketiga tingkatan positif atau ilmiah, yang hanya ia sendiri yang definitif (Comte 1876 dalam Glasner 1992:65).

Evolusi pemikiran manusia seperti di atas memperlihatkan tingkatan teologis dan metafisika merupakan fase natural yang telah berevolusi menjadi rasionalitas pe-

mikiran manusia. Hilangnya realitas teologis dan metafisik menempatkan realitas rasional menjadi kekuatan satu-satunya dari manusia tanpa gangguan gagasan teologis maupun metafisik. Pemikiran berbasis rasio mengarahkan kekuatan dan kekuasaan hanya berpusat pada manusia itu sendiri. Sedangkan *certainty condition* tidak pernah ada, yang ada hanyalah relativitas. Pemikiran seperti inilah yang kemudian biasa disebut dengan antroposentrisme, segala sesuatu berpusat pada manusia dan menjadi dasar dari seluruh bangunan modernitas.

## PEMBAHASAN

**Modernisme dan krisis yang melanda dunia.** Modern adalah simbol dari ditinggalkannya masa lalu yang tidak modern, masuk menuju masa kini yang lebih baik. Masa lalu mementingkan kedekatan pada kekuatan supernatural atau bahkan supranatural seperti teologi atau agama, dan harus dibuang jauh-jauh. Modern memandang kekuatan di luar manusia tidak lagi berperan pada diri manusia secara signifikan. Tetapi manusia adalah pusat dari segala sesuatu.

Pemahaman umum modernitas seperti itu kemudian merangsek ke akuntansi, sebutlah Akuntansi Modern. Akuntansi Modern saat ini hanya dan selalu dikonotasikan sebagai proses “instrumental” dari aktivitas bisnis perusahaan, bahkan telah menjadi adagium tak terelakkan. Akuntansi secara umum (hampir) selalu dikonotasikan sebagai “alat” pencatatan lalu lintas uang serta penyampai informasi keuangan di ranah aktivitas bisnis. Konotasi itu juga tidak lepas dari pemahaman akademisi akuntansi, entah itu memang sudah menjadi “*common platform*” atau terjadi “miskonsepsi”, hal ini pasti akan menjadi perdebatan yang tidak akan ada ujung pangkalnya.

Pengalaman penulis “menangkap sinyal” konotatif atas *technically form* akuntansi memang terjadi, di saat menghadiri salah satu diskusi. Singkat cerita, di tengah perdebatan bagaimana melakukan *transfer of knowledge*, si fulan sedang getol mempertanyakan dan mengusulkan alternatif model belajar mahasiswa yang tidak harus menggunakan aspek mental dan spiritual karena itu akan menyebabkan salah tafsir atas kebenaran yang tidak sama serta mengganggu “akidah”. Penulis kemudian menyela dengan pertanyaan “apakah memang akuntansi juga tidak memiliki nilai dan kebenaran yang sudah jelas tidak mengganggu akidah?”, dan

<sup>3</sup> Desakralisasi menurutnya terdiri dari empat hal, yaitu generalisasi (yaitu model diferensiasi aspek norma dan nilai), transformasi (yang religius menuju kapitalisasi), desakralisasi (hilangnya supernatural yang esoterik dalam fakta empiris) dan sekularisme (sekularisasi terbatas yang berubah bentuknya menjadi ideologi). Khusus berkaitan dengan ilmu, konsep desakralisasi berhubungan dengan hilangnya kekuatan supernatural-esoterik, sedangkan realitas hanyalah gagasan-gagasan berdasarkan pada rasionalitas murni.

rekan dosen langsung menanggapi “akuntansi hanya alat untuk penyampaian informasi”, serta merta pula penulis langsung paham dan menjawab “ooo... ya sudah kalo gitu”. Masa kini yang lebih baik, adalah masa kini yang penuh dengan ukuran-ukuran materialitas (*materiality*), numerik (*numeric*), berorientasi pada kemajuan (*progressive*), dan mementingkan diri (*self-interest*).

Proses evolutif dunia ilmu tidak dapat dielakkan ketika memang “garis darah” sosiologi ala Darwinisme Sosial menjadi bagian penting “nilai” Positivisme dari Bapak Sosiologi Modern, Auguste Comte (1798-1857). Bangunan utuh pengetahuan dan masyarakat, bagi Comte, tidak lagi berdiri sendiri dan berjalan sesuai “pintunya” masing-masing, tetapi keduanya telah menjadi satu kesatuan dan berproses dalam bingkai transisi evolusioner, membentuk realitas yang berujung pada “*New Social Order*”. Untuk mewujudkan tatanan sosial baru yang tentunya lebih baik itulah evolusi pengetahuan manusia dan tatanan masyarakat berproses melalui tiga jenjang perkembangan rasionalisasi atas realitas. Tiga jenjang tersebut bagi Comte (dalam Glasner 1992) merupakan *The Progressive Course or the Human Mind*, yang bersifat evolutif, yaitu pertama; dari teologis atau fictitious (*Theological State*); kedua metafisis atau abstrak (*Metaphysical State*); menuju ketiga, puncak pengetahuan dan masyarakat modern, saintifik atau positif (*Positive State*)<sup>4</sup>. Artinya, pengetahuan dan masyarakat di awal perkembangan pra modern, yaitu *Theological State*, disebutnya sebagai “*primitive philosophy*”, yaitu akal selalu dipengaruhi pikiran mistis, agamis, religius, termasuk dunia pengetahuan yang dibentuk kemudian selalu berorientasi “transenden”. Baginya, pada tingkatan teologis yang primitif tersebut, akal, berupaya mencari *the essential nature of beings*, kausa prima dan kausa final, asal muasal dan tujuan, dari segala efek, - yaitu Pengetahuan Absolut, - diandaikan semua fenomena diproduksi oleh aksi perantara dari “*Supernatural Beings*”. Pada tahapan selanjutnya, *Metaphysical State*, kepercayaan pada pengetahuan dan

dunia magis/religius/transenden mulai tergantikan oleh pemikiran metafisis/abstrak. Tahapan ini, lanjutnya, hanyalah modifikasi tahapan pertama, akal tidak lagi berorientasi pada *supernatural beings*, tetapi mengarah kekuatan abstraksi (*abstract forces*), pada entitas yang veritable, yaitu *personified abstractions*, yang melekat pada segala sesuatu (*inherent in all beings*), dan mampu memproduksi semua fenomena. Apa yang disebut dengan penjelasan fenomena, pada tahap ini, lebih mereferensikan pada entitas yang sebenarnya (*proper entity*). Apa itu *proper entity* pengganti *absolute entity*? Bagi Comte, rasionalisasi substitutif atas penyebab segala fenomena adalah Alam Semesta (*Universe or Nature*). Puncaknya, dunia yang terdesain oleh kekuatan manusia, bukan lagi oleh “Realitas Absolut” di luar manusia, termasuk abstraksi metafisis atau Alam, tetapi apa yang disebut Comte yaitu Positive State, Akal Rasional, adalah puncak kekuasaan manusia itu sendiri, tidak lagi bergantung pada Realitas Absolut ataupun Alam Semesta, tetapi pada Realitas Empiris berdasarkan hasil Penalaran (*Reasoning*), Observasi (*Observation*) yang Terukur (*Measured*), Obyektif (*Objective*) dan apa adanya.

Kebenaran berbasis empiris dengan pengaruh Evolusionisme telah memunculkan pemahaman yang mengarah pada reduksi besar-besaran pemikiran modern atas Realitas Absolut menuju Realitas Relatif. Realitas Relatif merupakan pusat dari Visi Comte atas dunia yang didasarkan pada rasionalitas ilmiah berdasarkan pada “*Well Regulated Social Order*” dan bukan lagi pada “Aturan Normatif Langit”. Penjelasan Comte atas realitas sebenarnya juga merupakan penegasan atas logika Rene Descartes. Meskipun, Descartes sendiri masih memercayai atas adanya Realitas Absolut, tetapi Realitas Absolut baginya hanyalah dalam proses penciptaan. Setelah penciptaan, tugas Realitas Absolut telah selesai alias pensiun, sedangkan realitas berkembang dalam mekanismenya sendiri. Sedangkan Comte, lebih jauh dari itu, baginya Realitas Absolut hanyalah angan-angan, karena dengan peran Realitas Absolut, maka realitas evolutif tidak pernah terbangun, maka yang paling penting bagi Comte, realitas yang konkrit, apa adanya, relatif sesuai dengan kenyataan sosial, terukur, dapat diobservasi dan dinalar sesuai kekuatan utama manusia, pikiran dan kreativitas teknis. Pertautan akumulatif evolutif dari Materialisme Semesta ala

<sup>4</sup> *In other words, the human mind, by its nature, employs in its progress three methods of philosophizing, the character of which is essentially different, an even radically opposed: viz., the theological method, the metaphysical, and the positive... The first is the necessary point of departure of the human understanding; and the third is its fixed and definitive state. The second is merely a state of transition* (Comte dalam Glasner 1992).

Descartes dan Positivisme Sosial ala Comte dapat ditunjukkan berdasarkan riset Larson dan Witham (1998) berjudul *Leading Scientists Really Reject God*. Penegasian Realitas Absolut benar-benar telah mendarah daging di kalangan akademisi, saintis seperti tersaji pada tabel 1.

Tersisihnya “Tuhan” dalam dunia keilmuan karena memang Tuhan, nilai-nilai religius dan jiwa (subyektif) manusia yang menjadi pusat dan pertemuan “nilai-nilai” Tuhan dan kesadaran akan kebenaran mutlak kitab suci, tidak lagi diperbolehkan masuk dalam ranah semesta dan realitas kemasyarakatan secara ilmiah. Bahkan realitas Mutlak dan keimanan memang dianggap tidak relevan, karena modernitas telah memiliki legitimasi “keimanan dan keselamatan” teologis lain, yaitu kemajuan materi yang dimungkinkan oleh pasar dan sains-teknologi. Akuntansi (dan di dalamnya Ekonomi) bergandengan erat membentuk teologi baru, untuk cara kerja pasar yang ajaib melalui *The Invisible Hand* untuk kesejahteraan (*welfare*), mengubah keserakahan pribadi (nampak dalam kepastian *bottom line laba*, linieritas *equity*, dan ketersediaan *cash progresif*) menjadi *social-virtue* (kebaikan umum), yang berujung pada rasionalitas sains-teknologi dikembangkan untuk kepentingan keuntungan. Kapitalisme adalah ujung dari kepentingan teknis positivisme dan empirisisme di dunia nyata.

Dan bagaimana hasilnya? Dunia kita saat ini disuguhi berbagai krisis multidimensional yang melanda di berbagai wilayah bumi maupun lintas negara. Krisis di hampir seluruh wilayah bumi akibat pencemaran lingkungan dan eksploitasi alam secara rakus berbasis *high-technology*. Tak pelak pula terjadi krisis energi, pangan, dan ekonomi akibat ketimpangan kekuatan dan kekuasaan atas akses *high quality products* maupun *natural resources*. Tidak hanya itu, krisis juga mendera negara-negara di

Asia, Afrika dan Amerika Selatan yang kaya sumber pangan dan energi akibat tekanan politik dan sekaligus bila mungkin “pendudukan” oleh negara-negara Barat seperti Inggris, Perancis, Jerman dan Amerika Serikat mengatasnamakan pertahanan dan keamanan dunia. Bahkan bagi Capra (1996:3) krisis ini disebut sebagai krisis kompleks dan multidimensional yang menyentuh seluruh aspek kehidupan seperti kesehatan dan mata pencaharian, kualitas lingkungan dan hubungan sosial, ekonomi, teknologi dan politik. Krisis ini baginya merupakan krisis dalam dimensi-dimensi intelektual, moral dan spiritual, suatu krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam catatan sejarah umat manusia.

Dampak lanjutan krisis multidimensional adalah krisis di negara-negara maju seperti krisis psikologis takut miskin, terorisme, keterasingan, ketergantungan pada obat dan teknologi, dan lainnya. Sedangkan krisis di negara terdominasi seperti kecemburuan sosial, meningkatnya ketidakpercayaan terhadap kapitalisme berubah menjadi radikalisme sosial dan atau agama, deklinasi akses sumber daya bagi masyarakat marginal. Sedangkan bagi masyarakat menengah ke atas di negara terdominasi, cenderung melakukan interelasi hukum-teknologi-ekonomi dengan kekuatan kapitalisme, trilogi mimikri *self-interest* pada tataran intelektual-*lifestyle-etika*, serta permisifisme ketimpangan realitas sosial-budaya.

Kata kunci dari kemajuan dunia saat ini dan yang juga menjadi pusat krisis dapat dilihat secara umum, yaitu teknologi, tanah, pangan dan energi. Berpusat dari empat pusat krisis itu pulalah ideologi, agama, maupun kemajuan peradaban berjalan. Krisis multidimensional kemudian membentuk realitas-realitas baru dalam aktivitas ekonomi bentukan ideologi dominan, yaitu Liberalisme, yang bermetamorfosis menjadi Neoliberalisme. Salah satu yang menjadi penyebab

**Tabel 1. Comparison of Survey Answers Among “Greater” Scientists (%)**

<b>Belief in Personal God</b>	<b>1914</b>	<b>1933</b>	<b>1998</b>
<i>Personal Belief</i>	27.7	15	7
<i>Personal Disbelief</i>	52.7	68	72.2
<i>Doubt or Agnosticism</i>	20.9	17	20.8

Larson dan Witham (1998)

krisis multidimensional dunia seperti akan dijelaskan lebih detil nanti, adalah lepasnya akuntansi dari “ruh” utamanya, yaitu naturalitas keterikatan utuhnya (*embodied*) dengan pusat kebutuhan energi dan pangan dunia, yaitu Pertanian.

Neoliberalisme bahkan telah menyerang Indonesia, dan masuk melalui berbagai lini, mulai dari deregulasi UU Migas, UU Listrik, Revisi UU Perpajakan, UU Penanaman Modal, liberalisasi BUMN, pangan, retail, sampai “*everything They want*”. Tak ketinggalan pula liberalisasi Akuntansi untuk perusahaan kecil sampai besar bahkan mungkin nantinya pemerintahan lewat Standarisasi Laporan Keuangan secara Internasional, adopsi IFRS. Kesemua bentuk gelombang besar deregulasi dan liberalisasi telah kita ketahui pasti disponsori oleh pemilik modal asing dan para kompradornya yang telah bercokol di negeri kita tercinta ini dalam berbagai bentuk. Neoliberalisme sebagai puncak dari pelaksanaan 10 kebijakan Washington Consensus tahun 1989 secara singkat dapat dilihat di bawah ini:

Washington Consensus Policy: (1) fiscal discipline, (2) a redirection of public expenditure priorities towards fields with high economic returns and the potential to improve income distribution, such as primary health care, primary education, and infrastructure, (3) tax reform (to lower marginal tax rates and broaden tax base), (4) interest rate liberalization, (5) a competitive exchange rate, (6) trade liberalization, (7) liberalization of FDI Inflows, (8) privatization, (9) deregulation (in the sense of abolishing barriers to entry and exit), and (10) secure property rights

Globalisasi dan neoliberalisme semuanya mengarah kepentingan ekonomi dengan alat bantu teknologi – termasuk akuntansi untuk menangani lalu lintas aliran kas perusahaan lewat “dunia maya” ekonomi – yang makin tak terkendali. Kondisi seperti itu berdampak pada lalu lintas moneter dan penguasaan teknologi serta produksi hanya terkonsentrasi pada segelintir perusahaan multinasional. Konsentrasi memunculkan hegemoni politik ekonomi dan menggeser kekuatan ekonomi negara berkembang menjadi pemain pinggiran yang tak pernah terselesaikan nasibnya. Negara dan ekonomi

rakyat di dalamnya akan terhegemoni menjadi ‘perusahaan jajahan kolonial’ dari MNCs dan didukung pemerintahan yang juga korup (Mulawarman 2009a).

Hasilnya? Seperti dijelaskan oleh Mulawarman (2009a), secara historis ekonomi kapitalisme sebagai akar dari neoliberalisme telah menunjukkan “kinerja krisis”-nya yang tak dapat dipungkiri. Krisis tahun 2007-2008 dan bahkan diprediksikan akan memuncak tahun 2009 ini sebenarnya dapat disebut sebagai bentuk siklik dan cenderung mengarah pada akumulasi keruntuhan ekonomi kapitalisme. Siklik dan kecenderungan akumulasi ini terlihat sejak tahun 1923, kemudian berulang pada tahun 1930, 1940, 1970, 1980, 1990, dan 1998-2001. Krisis keuangan tahun 2000-2001 di Amerika Serikat puncaknya ketika terjadi skandal korporasi terburuk 70 tahun terakhir seperti Enron, Arthur Anderson, WorldCom, Cisco Systems, Lucent Tech dan lainnya (lihat misalnya Stiglitz 2006:7-8; Ravenscroft dan William 2004; Mayper *et.al.* 2005; Bean dan Bernardi 2005).

Kejahatan korporasi dan akuntansi malahan kembali terjadi tahun 2007-2008 bahkan menjadi sumber krisis global karena permainan derivatif di pasar saham berkenaan kredit perumahan atau *subprime mortgage*. Kita lihat kejatuhan perusahaan investasi sekuritas keempat terbesar di Amerika, Lehman Brothers. Kebangkrutan Lehman Brother disebabkan ketidakmampuan melunasi kewajiban miliaran dollar AS. Kehancuran pasar saham lewat derivatif juga terungkap lagi dengan kasus penipuan senilai 50 miliar dollar AS di Wall Street oleh Bernard Madoff di akhir tahun 2008. Masalah besarnya dari sisi akuntansi adalah perusahaan Madoff ditangani oleh kantor akuntan kecil, Friebling & Horowitz di New City, New York. Indonesiapun tidak ketinggalan, misalnya Sarijaya Sekuritas yang melakukan penggelapan dana dan salah urus aktivitas sekuritas senilai 245 miliar rupiah. Belum lagi kasus Group Bakri atau yang sekarang sedang marak per Januari 2009, 12 perusahaan sekuritas lainnya diberi sanksi denda dan dalam pengawasan Bappepam karena melakukan short selling. Aktivitas mereka ditengarai yang telah menyebabkan gejolak Indeks Gabungan Harga Saham (IHSG) BEI beberapa waktu (Mulawarman 2009a). Di sinilah kemudian muncul pemikiran-pemikiran baru untuk merevisi semua dasar dari Modernisme, dengan munculnya Posmodernisme.

**Posmodernisme: Kemunculan Tak Terelakkan.** Posmodernisme meletakkan dirinya di luar paradigma modern.

Terdapat tiga istilah yang mirip yaitu, *Post-modernity*, *Postmodernism*, *Postmodern social theory*. *Postmodernity* lebih mengacu periode historis setelah era modern, *Post-modernism* mengacu produk kultural seperti seni, arsitektur, mode dan lain yang berbeda dari produk kultural modern, sedangkan *Postmodern social theory* merupakan *mode of thought* baru mengenai *social life* yang berbeda dengan *modern social theory*. Bila dilihat dari perkembangan pemikiran, berikut ini dapat dibagi domain intelektualisasi posmodern, misal di ranah Philosophical Postmodernist adalah Lyotard (*Grand Narratives*), di ranah *Postmodern Social Theory*: Foucault (*Power, History, Knowledge*); Barthes (*Sociocultural World*); Baudrillard (*Hyperreality; Simulacra*). Tokoh lain yang biasanya dimasukkan seperti Derrida (Poststructuralism) atau Jameson (Post-Marxism), atau pemikir meta antropologi-strukturalist seperti Pierre Bourdieu, dan lainnya.

Keragaman pemikiran posmodernisme menurut Rosenau (1992:15) dapat dibagi menjadi dua orientasi utama: Posmodernisme skeptis dan Posmodernisme afirmatif. Posmodernisme Skeptis melihat realitas dalam konteks Pesimistik, negatif, gloomy assessment, melihat abad posmodern telah terfragmentasi, terjadi disintegrasi, malaise, tak memiliki makna, hilangnya parameter moral dan masyarakat chaos serta tidak ada kebenaran. Bukan hanya seperti yang dijelaskan oleh Rosenau, bahkan lebih lanjut Posmodernisme Skeptis memandang sudah tidak ada lagi itu realitas Absolut, Hilangnya Tuhan. Tuhan hanya ada pada dan telah masuk dalam akal rasional, Tuhan yang empiris (Griffin 2005). Di sisi lain Postmodernisme Afirmatif juga melakukan kritik terhadap modernitas, tetapi masih mementingkan harapan, optimis, terbuka pada aksi politik atau konten dengan rekognisi visioner. Pandangan spiritualitasnya beranggapan pada kekuatan Non-dogmatik yang bersifat personal, berada pada ring Agama *New Age* dan Gaya Hidup Aliran Baru dan termasuk seluruh spektrum gerakan sosial postmodern.

**Post-Secularization.** Posmodernisme sebenarnya merupakan antitesis atas realitas yang telah dibangun modernisme. Posmodernisme mengembangkan pemikiran untuk menggantikan karakter-karakter modernisme, seperti Birokrasi menjadi pos-

birokrasi, Industrialisasi menjadi pos-industrialisasi, Rasionalisasi menjadi pos-rasionalisasi, Urbanisasi menjadi pos-urbanisasi, Sekularisasi menjadi pos-sekularisasi, dan lainnya. Khusus mengenai sekularisasi dan pos-sekularisasi, bagi Posmodernisme, seluruh karakter modernisme telah terlegitimasi secara sistematis sebagai “*source*”-nya, kecuali satu hal, sekularisasi. Sekularisasi bukan “terlegitimasi” tetapi menjadi “doktrin” tanpa upaya sistematis yang memiliki koridor sejarah bahkan pengetahuan dalam kerangka paradigmatis.

Berdasarkan tesis sekularisasi tersebut, Max Weber memprediksi pengaruh religi pada masyarakat modern secara progresif akan makin menipis. Tesis tersebut bukanlah isapan jempol, tetapi dapat dibuktikan secara empiris, dengan menggunakan data dari *Pew Forum on Religion and Public Life US* per 9 Oktober 2009, misalnya, dari total jumlah penduduk dunia 6,8 miliar, pendudukan sekuler telah meningkat sampai 1 miliar (Islam 1,57 miliar, Nasrani 2,25 miliar, Hindu, 1,4 miliar, lainnya 0,6 miliar) dan akan bergerak terus melampaui agama-agama lama. Bahkan dalam perkembangan lanjut, seperti ditegaskan Alan Wolfe generasi sebelumnya melihat *moral language and obligations of the market* selalu berhubungan dengan keluarga dan komunitas, sedangkan budaya Amerika kontemporer nilai-nilai lama tersebut telah “*collapsed*” menjadi *one culturally-dominant*, yaitu *market society* atau *market ethos*.

Posmodern kemudian menggiring “triumph of the market” secara radikal melalui “*hyper-extended*” menjadi “*greater loss of meaning and hopelessness in society*”. Dengan kematian modernitas, posmodern mengganti analisis masyarakat dalam koridor masyarakat *Marx’s Utopianism* (transformasi produk dan kerja menjadi komoditi moneter) dan *Weber’s disenchantment* (lepasnya birokrasi dan struktur pasar dari nilai sakral religi). Dalam koridor posmodern pula, kemudian, budaya menjadi komoditi yang diperjualbelikan, memiliki nilai pasar, dan dapat dikonsumsi, nilai uang berubah dari obyek riil menjadi artifak, *signs, image* dan paket budaya. Konsumsi komoditas tidak berhubungan lagi dengan kelas dan status, tapi sudah berhubungan dengan makna personal, kebahagiaan dan identitas pribadi.

Spiritualitas memang belum tuntas diselesaikan posmodernisme. Spiritualitas dalam kerangka posmodernisme sebenarnya pula hanyalah lanjutan sekularisasi mo-

dern yaitu: *post-secularization*. spiritualitas posmodernisme lebih menekankan aspek filosofis dan teoritis bukan substansi spiritualitas luar diri. Spiritualitas Posmodernisme sangat menikmati imanensi profan. Spiritualitas berada pada diri dan berasal dari diri serta terelasi secara sosiologis. Beberapa aspek spiritualitas posmodern (1) imanent-konstitutif organisisme; (2) berada pada lintasan ruang dan waktu; (3) postpatriarkal-ruh alam semesta. Sekularisasi Spiritualitas Postmodernisme terletak pada landasan teologisnya, dipengaruhi oleh teolog Gereja Anglikan, yaitu Alfred North Whitehead dan Charles Harstone.

**Bangunan Metodologis Posmodernisme.** Selain Post-Secularization, di satu sisi posmodernisme melihat modernisme sebagai bentuk hegemoni peradaban barat, industrialisasi, urbanisasi, kemajuan teknologi, konsumerisme, dan lainnya. Disisi lain posmodernisme melihat rasisme, kaya-miskin, diskriminasi, pengangguran, kehancuran lingkungan, dan stagflasi tumbuh bersama-sama dengan modernisme. Karakter utama postmodernisme terletak pada sifat *antireductionist* dan *pluralist*. Menurut Rosenau (1992) hal tersebut merupakan bentuk (meminjam term Derrida) Dekonstruksi atas realitas modern, keluar dari Logosentrisme. Logosentrisme adalah pola berpikir yang mengklaim adanya legitimasi dengan referensi kebenaran universal dan eksternal (Rosenau 1992:xii). Dengan dekonstruksi postmodernisme memasukkan "sang lain" (the others) yang dimarginalkan, disepelekan, ditindas, dieksploitasi dan di"bunuh" ke dalam kedudukan yang sama dengan apa yang ditunggalikan oleh modernisme.

Bila diturunkan secara metodologis, pemahaman atas Postmodernisme merupakan antitesis dari modernisme yang cenderung menolak disposisi subyek dan obyek. Postmodernisme melihat realitas tidak hanya obyektif, realitas juga memiliki padanannya yaitu realitas subyektif. Berbeda dengan interpretivism yang memandang realitas subyektif, Berbeda dengan aliran kritis yang membedakan perubahan sosial bisa dilakukan melalui subyektifitas (radical humanist) atau melalui obyektifitas (radical structuralist). Realitas majemuk, subyektif maupun obyektif, bahkan melampaui keduanya

Realitas adalah hasil pengalaman obyektif, subyektif, intuitif, bahkan spiritual, semuanya dalam satu kesatuan. Tidak ada pemisahan antara realitas (object) dan

pencipta realitas (subject). Dampaknya pada pemahaman atas manusia sebagai makhluk bebas, dinamis dan holistik. Postmodernis melihat realitas sosial dan ilmu tidak memiliki sekat. Metodologi dikonstruksi secara bebas, tidak terstruktur, tidak memiliki metode dan prosedur formal atau the anti-rule atau anything goes. Ciri metodologinya *unsystematic heterological, de-centered, ever changing* dan *pro-local*.

Sesuai dengan *style*-nya, Posmodernisme menolak metode yang terstruktur (*no methods and no rules of procedure*). Penekanan utama metodenya adalah *Anything Goes*. Paradigma Kritis biasanya melakukan perubahan lewat struktur (positif ke radikal strukturalis) atau kesadaran (interpretif ke radikal humanis). Paradigma Posmo bukan melakukan pergeseran semacam itu, tetapi membuat sesuatu yang baru, dekonstruksi atau melakukan koreksi total atas paradigma lain. Menjalankan metode untuk meng-cover fenomena yang memiliki cakupan luas, fokus pada pinggiran, menekankan keunikan, enigmatik (penuh teka-teki), mengapresiasi yang tak pernah dapat terulang, melihat segala sesuatu penuh paradoks-paradoks. Tujuannya adalah *new knowledge*. Menggunakan metode di luar tradisi *scientific methods*, seperti *feelings, personal experience, empathy, emotion, subjective judgement, spirit(uality), imagination* untuk membentuk kreativitas baru atas nama *new knowledge*. Dapat pula *interchange* antar *scientific methods* dengan *non-scientific methods*. Atau menggunakan *nothing* juga ok!

**Derrida, dekonstruksi dan melampaui dekonstruksi.** Postrukturalisme secara umum diperlakukan sebagai pelopor intelektual postmodernisme. Postrukturalisme adalah suatu sumber teoretis yang sangat penting bagi teori sosial postmodern, terdapat garis yang fleksibel dan sangat tipis di antaranya, bahkan dalam kaca mata postmodernisme garis itupun harus ditolak. Meskipun diyakini oleh Ritzer (2003:58) postrukturalis cenderung sangat abstrak, sangat filosofis, kurang politis dibanding dengan postmodern. Sedangkan dalam makna intelektual, postrukturalisme banyak dipengaruhi pemikiran Jean Paul Sartre (Muhadjir 200:249) yang menggagas Strukturalisme. Meskipun menurut Ritzer (2003:54) tokoh sentral strukturalisme adalah Claude Levi Strauss, antropolog Perancis. Sedangkan menurut Kuntowijoyo (200:34), asal-usul strukturalisme dapat ditemukan dalam

metode linguistik Ferdinand de Saussure dalam kuliah-kuliahnya di Jenewa sejak 1906.

**Strukturalisme.** Strukturalisme menurut Ritzer (2003:51-54) muncul dari perkembangan yang bermacam-macam dalam berbagai bidang kajian, namun sumber strukturalisme modern adalah linguistik, meskipun, kebanyakan sosiolog konsern dengan struktur sosial. Strukturalisme merupakan usaha untuk menemukan struktur umum yang terdapat dalam aktivitas manusia (Ritzer 2003:51). Dari sudut pandang ini, suatu struktur dapat didefinisikan sebagai:

Sebuah unit yang tersusun dari beberapa elemen dan selalu ditemukan pada hubungan yang sama dalam suatu 'aktivitas' yang tergambar. Unit tidak bisa dipecah dalam elemen-elemen tunggal, bagi kesatuan struktur tidak terlalu dipahami oleh sifat elemen yang substantif sebagaimana ia tidak terlalu dipahami oleh hubungannya. (Spivak 1974; dalam Ritzer 2003:51).

Lane (1970) dalam Kuntowijoyo (2004:35) melihat ciri strukturalisme, yang pertama ialah perhatiannya pada keseluruhan, pada totalitas. Strukturalisme analitis mempelajari unsur, tetapi ia selalu diletakkan di bawah sebuah jaringan yang menyatukan unsur-unsur itu. Jadi, rumusan pertama dari strukturalisme ialah bahwa unsur hanya bisa dimengerti melalui kesalingterkaitan antar unsur. Kedua, strukturalisme tidak mencari struktur di permukaan, pada tingkat pengamatan, tetapi di bawah atau di balik realitas empiris. Apa yang ada di permukaan adalah cerminan struktur yang ada di bawah (*deep structure*), lebih ke bawah lagi ada kekuatan pembentuk struktur (*innate structuring capacity*). Ketiga, dalam peringkat empiris, keterkaitan antar unsur bisa berupa *binary opposition*. Keempat, sebagai ciri terakhir, strukturalisme memperhatikan unsur-unsur yang sinkronis, bukan yang diakronis, yaitu unsur-unsur dalam satu waktu yang sama, bukan perkembangan antar waktu, diakronis atau historis.

**Poststrukturalisme dan Dekonstruksi.** Poststrukturalisme menurut Mulawarman (2006) dapat dikatakan merupakan antitesis dari strukturalisme, dengan tokohnya, Jacques Derrida. Berseberangan dengan

strukturalisme yang mengutamakan pemikiran mengenai bahasa, poststrukturalisme menurut Derrida lebih memfokuskan pada tulisan, yang kemudian tercipta dalam bentuk *grammatology*. Ide-ide dasar Derrida mengenai poststrukturalisme, mulai dari *writing* (tulisan), *trace* (jejak), *differance* (perbedaan) *arche-writing* (pergerakan *differance*). Dan dari ide-ide dasar tersebut, Derrida menarik kesimpulan, bahwa selalu ada suatu realitas yang bersembunyi di belakang tanda; selalu ada sesuatu yang tersembunyi di balik apa yang hadir. Ia adalah realitas dan hubungan dalam realitas, dan dua hal itulah yang merupakan titik sentral kajian Derrida.

Ketika realitas dan hubungan dalam realitas itu muncul dalam penerapan, yaitu dekonstruksi, Derrida sering menitikberatkan pada hal yang kecil. Ketika misalnya hikayat diceritakan dalam teks, hal itu tidak menjadi masalah. Tetapi yang kemudian perlu dipertimbangkan kembali adalah makna lanjutan dekonstruksi dari Derrida, mengenai dekonstruksi yang tidak pernah diarahkan pada kepastian kebenaran dan akan terjadi dekonstruksi terus menerus. Tetapi dekonstruksi tidak pernah diarahkan pada kepastian kebenaran. Ia mendekonstruksi agar dapat mendekonstruksi lagi dan lagi secara terus menerus; bukan berarti menghancurkan yang paling bawah, untuk menemukan kebenaran. Walaupun dekonstruksi berjalan terus, ia hanya akan memberi jalan pada dekonstruksi selanjutnya.

**Dekonstruksi dan Melampaui Dekonstruksi dalam Akuntansi.** Gambaran akuntansi dalam pandangan postmodernisme kemudian dapat menjadi beragam pula. Dalam akuntansi, preskripsi teori positivistik harus berkaitan dengan obyektivitas dan secara mendasar merefleksikan realitas apa adanya dan bebas nilai (Arrington dan Francis 1989). Sedangkan postmodernisme, akuntansi dalam konteks dekonstruksi, lanjut Arrington dan Francis (1989) berjalan dalam dua arah. Pertama, akuntansi dipercaya memiliki kapasitas untuk mengkonstruksi realitas dalam pola yang mengarah pada kondisi kehidupan manusia dan bahwa teori saat akuntansi saat ini jelas sangat dipengaruhi komitmen moral dan bentukan masyarakat. Kedua, adalah untuk menghancurkan (*subvert*) pretensi teori positif sebagai *theory of knowledge production*. Hal ini didasarkan pada riset-riset akuntansi yang jelas sangat dipengaruhi oleh lingkungan di luar produksi pengetahuan (yang dianggap kalangan

positivis bebas nilai), seperti asumsi-asumsi politik, ontologi, metafisika dan epistemologi yang mendasari riset. Untuk memperjelas statement Arrington dan Francis (1989) di bawah ini dapat dilihat berbagai pandangan mengenai akuntansi yang tidak lagi tunggal, tetapi sangat beragam.

Baker dan Machintosh (1997) menjelaskan bahwa proses dekonstruksi akuntansi sebagai bentuk perubahan struktural dari strukturalisme menuju poststrukturalisme akuntansi. Pendekatan poststrukturalisme dilihat sebagai gagasan mengenai perubahan kepentingan akuntansi dalam laporan keuangan dari yang memiliki perspektif informasi menjadi perspektif *literary theory*. Perspektif (paradigma) Teori Akuntansi yang secara ontologi memandang laporan keuangan sebagai komoditi dan secara epistemologi berkaitan dengan pendekatan kalkulus ekonomi neo-klasik, telah berubah menjadi Teori Akuntansi yang memiliki paradigma *Poststructuralist Literary Theory* yang secara ontologi memandang laporan keuangan sebagai teks dan secara epistemologi berhubungan *literary theory*. Artinya, dalam kerangka *poststructuralist*, laporan keuangan dalam akuntansi tidak lagi bersifat *monologic meaning*, tetapi laporan keuangan yang mengakomodasi berbagai kepentingan yang muncul (*heterologic accounting report*). Laporan keuangan yang dulunya hanya untuk kepentingan shareholders saja bergerak pada ranah *stakeholders*, mulai dari shareholders sendiri, investor potensial, kreditor, otoritas pajak, serikat pekerja, kebijakan pemerintah. Lebih penting lagi laporan keuangan merupakan wadah bagi dialog yang akan memberikan *full recognition* (pengakuan penuh) atas fakta yang dipengaruhi oleh nilai sosial dan politik baik dulu maupun masa datang.

Dalam bahasa teknologi, misalnya, digambarkan Sukoharsono (1997) dalam era postmodernisme peranan akuntansi secara teknis harus mampu menangkap arus perhitungan uang secara *super symbolic*. Artinya, tantangan perkembangan teknologi saat ini yang telah terotomatisasi, mengakibatkan pembicaraan saat ini bukan lagi berbicara perhitungan kekayaan (baik individu, organisasi dan masyarakat dalam bentuk negara) secara nyata dan fisik (*tangible*), namun ditransformasikan ke dalam bentuk simbol-simbol yang secara fisik kita tidak akan melihat itu sebagai kekayaan (misalnya kartu kredit, ATM dan lainnya). Simbol kekayaan

bukan lagi dalam bentuk fisiknya, namun telah ditransformasikan ke dalam pulsa-pulsa elektronik yang setiap saat dan secepat kilat siap memberi dan menerima informasi.

Dalam bahasa filosofis-teoritis, misalnya akuntansi digambarkan oleh Triyuwono (2006) bahwa postmodernisme sebagai alat untuk melakukan dekonstruksi pengetahuan akuntansi yang sarat nilai modernisme yang memperangkap lokalitas dan agama dalam konteks harmonisasinya dengan akuntansi yang tunggal. Akuntansi sebenarnya bukanlah produk yang memiliki kesamaan secara sosiologis, kultural bahkan filosofis. Triyuwono (1995) bahkan membuktikan bahwa ternyata akuntansi tidaklah tunggal. Akuntansi 'Barat' tidak seharusnya mengkooperasi, tetapi harus didekonstruksi sedemikian rupa, sesuai realitas empirisnya, misalnya dalam masyarakat Islam. Akuntansi dalam masyarakat Islam jelas secara ontology-epistemology-human nature berbeda dengan Barat. Sehingga, diperlukan pengembangan teori akuntansi yang memang memiliki domainnya sendiri dalam realitas sosialnya, seperti dalam dunia bisnis Islam (Bank Islam misalnya). Dari proses dekonstruksinya melalui Interaksionisme Simbolik yang Extended, Triyuwono (2006) telah mencoba menggagas Akuntansi Syari'ah dari dunia (filosofis-teoritis) Islam.

Hal ini kemudian yang menggiring pada terma kunci lainnya, yaitu *decentering*, yang ingin meninggalkan strukturalisme dari fokusnya tentang tanda (*sign*) dan menitikberatkan pada proses "menjadi tanda" (*becoming sign*); meninggalkan struktur objektif beralih pada hubungan antar struktur subjektif dan objektif. Pada terma yang sangat luas, *decentering* diarahkan pada dekonstruksi masalah sentrisme, seperti hasrat manusia untuk menempatkan 'pusat' kehadiran pada 'awal' dan 'akhir'; juga berkaitan dengan penolakan linieritas dan penyelidikan terhadap yang origin.

Seperti yang juga dijelaskan oleh Awuy (1994) mengenai konsep "difference"-nya Derrida yang membawa konsekuensi lebih serius terhadap metafisika barat. Pemikiran metafisika barat, bagi Derrida dalam Awuy (1994) adalah logosentrisme dan fonosentrisme. Pada logosentrisme, pemikiran kita dibawa ke seberang dunia sana, dunia ideal, sebagai prinsip rasional untuk mengantisipasi ke-khaos-an dunia pengalaman. Dengan logos ini, ruang, waktu dan peristiwa bergerak secara linier, dengan demikian

maka logos adalah konsep yang mampu mentotalitaskan segala sesuatu. Dengan prinsip ini, siapapun dapat menguasai baik ruang, waktu dan peristiwa. Pada fonosentrisme adalah anggapan tentang ekspresi murni bahasa dari kedalaman diri kita. Ketika budaya muncul, bahasa bunyi yang telah dikorupsi oleh bahasa tulisan. Menurut Derrida, pemahaman logos dan phonos inilah yang menjadi pondasi peradaban barat. Baik logosentrisme maupun fonosentrisme sebagai konsep murni metafisika barat, bagi Derrida adalah mistifikasi, yang harus didekonstruksi, dilakukan demistifikasi.

Langkah lanjutan dari konsep filosofis-teoritis Triyuwono (2006) misalnya, untuk membentuk laporan keuangan akuntansi syari'ah, khususnya pengganti laporan laba rugi yang dianggap sebagai representasi Kapitalisme Akuntansi Konvensional (yang menekankan bottom line laba), telah dilakukan proses rekonstruksi atas konsep Value Added Statement (VAS) dari yang digagas Baydoun dan Willet (1994; 2000) menjadi Shari'ate Value Added Statement (SVAS) (Mulawarman 2005). Proses rekonstruksi VAS ini didasari pada kebutuhan praxis yang masih ambigu atas konsepsi akuntabilitas dari VAS yang belum mengakomodasi kepentingan masyarakat Islam dari konsepsi filosofis-teoritisnya, seperti konsep Akuntabilitas Spiritual (Zakat dan Tazkiyah) dalam sains Nilai Tambah (*Value Added*), konsep Halal-Haram dalam pembentukan Nilai Tambah (*Value Added*), sampai konsep distribusinya yang berbentuk keadilan Ilahi. Artinya, disini ditekankan bahwa konsep dekonstruksi dapat dilakukan pada konsepsi yang masih berbeda secara diametral dari domain ontologi, epistemologi dan human nature-nya. Ketika telah terdapat kejelasan domain filosofis-teoritis atas pengetahuan dan teori akuntansi, maka yang diperlukan bukan lagi proses dekonstruksi sosiologis, tetapi pada proses rekonstruksi teknologis akuntansi syari'ah.

Dalam penelitian yang dilakukan Mulawarman (2005) telah dilakukan proses integralisme dari metodologi Poststrukturalisme (yang memiliki nilai *deconstruction*, *decentering*, *differance* dan *demistification*) dan Strukturalisme (*inter-connectedness*, *innate structure capacity*, *binary opposition* dan *sinkronik*) yang dipayungi strukturalisme yang melampaui (*hyper structuralism*) dengan menetapkan Nilai-nilai Islam (*Islamic Values*) dan Tujuan Syari'ah (*Maqashid*

*Syari'ah*) sebagai perekat untuk melakukan integralisme, yang dinamakan Hiperstrukturalisme Islam Terintegrasi (*Integrated Islamic Hyperstructuralism*). Melampaui Poststrukturalisme di sini menggunakan basis pemikiran Strukturalisme ala Kuntowijoyo yang biasa disebut dengan Ilmu Sosial Profetik - seperti dilakukan Triyuwono (2006) untuk mendesain Akuntansi Syariah. Basis berpikir Strukturalisme ala Kuntowijoyo disandingkan dengan poststrukturalisme, kemudian diekstensi dengan Integralisme dari Mahzar (1983:2004).

Konsep Hiperstrukturalisme memiliki kesamaan dan juga berbeda dengan poststrukturalisme dan strukturalisme, sekaligus melampauinya (*hyper*). Konsep *hyper* ini sebenarnya sebagai antitesis dari konsep *nihilism* dan *difference* dari Nietzsche dan Heidegger yang telah *inherent* menjadi konsep kunci Postmodernisme dan Poststrukturalisme. *Nihilism* dan *difference* ini, seperti dijelaskan Piliang (2005:78) adalah sebagai bentuk penyangkalan konsep dialektis yang telah mapan dalam filsafat Hegelian (Modernisme), yang menjelaskan satu proses penyempurnaan subyektivitas melalui model *objectivity*, yaitu suatu model apropriasi atau penilaian diri terus menerus sang subyek berdasarkan apa yang telah dicapainya dalam pengembangan dunia materi dan sekaligus subyektivitas dirinya sendiri, mengikuti model mekanisme citraan cermin, dengan menjadikan Spirit Absolut sebagai landasan atau tujuan ideal. Atau dalam bahasa Griffin (2005:54) sebagai bentuk *imitatio dei*. Hal ini menyiratkan konsekuensi logis, penegasian, oposisi dan kontradiksi Kreativitas Absolut dalam realitas (Piliang 2005:78). Dan konsep *nihilism* dan *differance*-nya Nietzsche dan Heidegger ingin menuntaskan dan meruntuhkan kontradiksi dan ambigu modernitas yang berbentuk sekularisasi menjadi pengosongan Realitas Absolut yang sebenarnya.

Artinya, proses hiperialitas dari poststrukturalisme dan strukturalisme adalah bentuk melampaui atas konsepsi ambigu yang ada dalam kedua pandangan dunia tersebut, tetapi dengan tidak menegasikan konsep yang memiliki aspek manfaat bagi kreativitas keilmuan dan riset akuntansi. Dengan cara meletakkan keduanya pada proporsinya dan melampauinya ketika telah sampai pada tingkatan filosofis-teoritis. Singkatnya, dalam prinsip seluruh tahapan ontologi-epistemologi-human nature sampai metodologi, aspek Realitas Absolut (Allah) sebagai pintu

utama masuknya teori dan pengetahuan (akuntansi) menjadi kaidah utama. Sedangkan prinsip-prinsip dari Poststrukturalisme dan Strukturalisme dalam kaidah tertentu dipakai sebagai tools semata, bukan sebagai pandangan dunia itu sendiri. Karena pandangan dunia (Islam) yang dipakai adalah yang melampaui keduanya.

Pentahapan metodologi Hiperstrukturalisme Islam Terintegrasi sebagai berikut:

1. Dekonstruksi dan demistifikasi filosofis teori akuntansi modern.
2. Menetapkan Filosofis-Teoritis Akuntansi Syari'ah.
3. Proses struktural melalui penetapan struktur hirarkis filosofis-teoritis akuntansi syari'ah yaitu Oposisi Biner yang bersifat Sinergis (dalam akuntansi syari'ah dilakukan dengan metafora zakat).
4. Decentering teknologi Akuntansi Barat dengan melakukan difference proses kreasi teknologi (dalam akuntansi sosial adalah berpijak dari VAS dan berakhir menuju Expanded VAS).
5. Innate Structuring Capacity dari Teknologi Akuntansi Barat dengan Enzimasasi Struktur yang sesuai melalui *Tazkiyah* menuju Teknologi Akuntansi Syari'ah (Sains VA dengan menetapkan proses diakronis VAS dan sekaligus sinkronis zaka menjadi *zakka*).
6. Rekonstruksi Teknologi Pembentukan dan Distribusi VA dengan terus melakukan dekonstruksi nilai budaya yang menempel dalam VAS memiliki nilai-nilai Islam (*Islamic Values*) dan menjadi bertujuan syari'ah (*Maqashid Syari'ah*).

**Hidayat Nataatmadja: Melampaui Dekonstruksi via Pancasila.** Menggunakan Poststrukturalisme dan apabila perlu mengekstensipoststrukturalisme maupun dekonstruksi telah dapat kita lihat pada point 4 di atas. Tetapi seperti kita lihat, proses mendesain akuntansi syariah yang dilakukan Triyuwono (2006) dan Mulawarman (2005) masih belum menyentuh satu hal, keberpihakan konkret pada realitas lokal (lokalitas bukan dalam konteks lokalitas yang sifatnya universal, tetapi yang dimaksud di sini adalah spesifik Ke-Indonesia-an). Hal ini terjadi karena alat analisis atau teori sosial yang digunakan seperti Kuntowijoyo dan Armahedi Mahzar, tidak ditangkap dalam konteks lokalitas, tetapi lebih dititikberatkan pada internalisasi nilai-nilai Islam secara universal. Meskipun teori sosial Kuntowijoyo juga berpusat pada kegelisahan lokalitas

Keindonesiaan, tetapi semangat yang kemudian muncul dalam desain epistemologisnya banyak diilhami kekuatan religiusitas Islam (baca nilai Tauhid). Armahedi Mahzar dalam berbagai bukunya bahkan lebih banyak berkatat pada internalisasi nilai Tauhid untuk mengkonstruksi integralisme teknologi masa depan. Sehingga menjadi wajar pula hasil konstruksi alternatif yang ditawarkan oleh Triyuwono sangat Kuntowijoyo sentris, dan Mulawarman sangat Mahzar sentris, yang keduanya berpusat pada kekuatan nilai-nilai Tauhid, sehingga ujung konstruksi baru akuntansinya "berorientasi" pada Islam.

Berbeda misalnya dengan apabila kita mencoba melakukan proses melampaui dekonstruksi Derrida lewat pemikiran unik Hidayat Nataatmadja. Menurut Hakim (2010) kebutuhan untuk mencari dan menemukan teori ekonomi baru bagi Hidayat Nataatmadja, bukan semata-mata karena teori ekonomi kontemporer bertentangan dengan filsafat manusia atau lebih khusus lagi bertentangan dengan dasar negara Indonesia (Pancasila), tetapi juga karena orang barat sendiri sudah muak dengan teori ekonomi yang ada saat ini. Keberadaan teori ekonomi saat ini tidak terlepas dari perkembangan sejarah ilmu pengetahuan barat yang bertolak dari konflik agama. Sehingga sejak awal ilmu pengetahuan barat telah memisahkan diri dari agama. Inilah yang kemudian dikenal dengan konsep netralitas ilmu dalam ilmu pengetahuan (Nataatmadja, 1981). Teori ekonomi yang diajukan pun bukanlah sesuatu yang baru, bahkan sama dengan yang ada di buku-buku standar Perguruan Tinggi. Yang berbeda adalah landasan filsafatnya, menjadikan landasan moral agamawi menjadi kunci utama teori ekonomi. Teori baru ini masih menggunakan bentuk matematis, tetapi tidak mendewakannya. (Nataatmadja 1984).

Teori ekonomi saat ini didasarkan pada keperilakuan manusia sebagai *homo economicus*, yakni manusia sebagai binatang berakal yang mencari kepuasan konsumtif sebesar-besarnya untuk kepentingannya sendiri tanpa peduli dengan orang lain. Model *homo economicus* inilah yang kemudian diturunkan menjadi model pasar persaingan sempurna (Nataatmadja 1982). Model tersebut bertentangan dengan kenyataan manusia yang secara fitrah memiliki motivasi kreatif dalam setiap diri, motivasi untuk mendayagunakan dirinya untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi yang lainnya (Nataatmadja 1981).

Teori baru dibangun dengan mengganti teori kepuasan konsumtif utilitarian dari Smith menjadi teori kepuasan kreatif. Karena kepuasan kreatif adalah khas manusia, langsung bisa dikaitkan dengan ajaran agama, menghasilkan kebahagiaan kreatif yang bersifat spiritual, bersifat aditif (Nataatmadja, 1983). Dengan demikian ilmu ekonomi memiliki ketergantungan terhadap ilmu agama (Nataatmadja, 1984b). Agama mengajarkan bahwa kesadaran spiritual lebih tinggi dari kesadaran materialistik. Artinya, kepuasan konsumtif seharusnya di subordinasikan pada kepuasan kreatif. Ditempuh dengan jalan menghadirkan kepentingan kosmik dan kepentingan humanistik sebagai citra manusia yang lebih tinggi, tanpa mengabaikan kepentingan diri (Nataatmadja 1983).

Pelaku ekonomi tidak lagi sebagai *homo economicus*, tetapi *homo mysticus* atau *homo metafisikus*. Karena sifat dari kepuasan kreatif dan kepuasan konsumtif adalah berpasangan. Hidayat masih menggunakan model 'pasar persaingan sempurna' tetapi dengan definisi yang berbeda yaitu pasar yang dikelola dan dijalankan oleh manusia-manusia bermoral sempurna, yang bersaing dalam proses kreatif, mampu menegakkan asa 'silih asah, silih asih, silih asuh' demi kepentingan bersama. Teori ekonomi riil adalah teori ekonomi yang turut membawa masyarakat ekonomi ke arah kesempurnaan itu. Dengan sepenuhnya menyadari prakondisi moral yang berlaku di masyarakat (Nataatmadja 1984).

Dengan perubahan dasar filsafat manusia pada ilmu ekonomi, maka definisi ilmu ekonomi pun juga ikut berubah. Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mengaktualisasikan fitrahnya sesuai dengan ajaran agama, khususnya dalam pendayagunaan sumberdaya yang langka dan memiliki berbagai alternatif pendayagunaan, dengan tujuan agar manusia dapat mengambil hikmah dan manfaat yang sebesar-besarnya demi kepentingan kehidupan umat tanpa melupakan kewajiban untuk menjaga kelestarian sumberdaya yang ada (Nataatmadja 1984).

Lebih menitik lagi pada konsepsi Pancasila, Hidayat Nataatmadja kemudian merujuk sumber dari segala sumber hukum Indonesia, Pancasila, maka kita tidak dapat membacanya sepenggal-penggal. Ketika kita mendeteksi akuntansi sebagai bagian dari ekonomi, maka merancang akuntansi bisa saja hanya bersumber pada sila ke lima Pan-

casia (Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia). Menggagas akuntansi haruslah bertumpu pada seluruh sila Pancasila. Utuhan lima sila Pancasila adalah bentuk kesatuan sifat kedirian manusia Indonesia (sila kedua), kemasyarakatan (keempat) dan nilai Ketuhanannya (sila pertama) yang terekat dalam persatuan (sila ketiga). Sifat holistik inilah yang harus melekat pada internalisasi akuntansi Keindonesiaan (Mulawarman 2011).

Pemaknaan utuh Pancasila menurut Nataatmadja (1983:30-31) seperti dijelaskan Mulawarman (2011) sebenarnya merupakan sifat dasar dari Pancasila itu sendiri. Makna Pancasila tersirat dalam keutuhannya dengan terjadinya penyatuan antara sains dan agama. Dalam Pancasila pula terdapat kesatuan yang nyata antara kepentingan obyektifitas dan subyektivitas, materialitas diri, sosial dan masyarakat sekaligus batiniah-spiritualitas diri sosial dan masyarakat yang ber-Ketuhanan. Inilah yang disebut Mulawarman (2011) sebagai makna akuntansi Pancasila, akuntansi holistik. Akuntansi holistik haruslah mendekati orientasi kesatuan antara yang obyektif dan subyektif, antara yang nyata dan tidak nyata, antara yang kuantitatif dan kualitatif. Akuntansi holistik ini bersesuaian dengan Pancasila yang menurut Nataatmadja (1994:1) merupakan bentuk Keilmuan Semesta. Dapat dikatakan Keilmuan Semesta merupakan Rukun Sentral dari Ekonomi Kerakyatan versi Pancasila.

Rukun Sentral Keilmuan Semesta ala Hidayat Nataatmadja menganut tiga rukun turunan. Pertama, Rukun Paritas, merupakan manifestasi dari ayat yang menyatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dalam pasangan-pasangan, yang berarti obyektifitas itu harus subyektif (Nataatmadja 1994:37). Kedua, Rukun Kewargaan, bersama-sama dengan Rukun Paritas membentuk paradigma keilmuan baru dengan Rukun Iman sebagai intinya, yang menolak pendekatan individualistik dan atomistik, tetapi lebih mengutamakan kebersamaan, dan kesatuan segala sesuatu (Nataatmadja 1994:43). Dengan demikian, Akuntansi Holistik secara operasional haruslah memiliki karakter obyektif-subyektif, material-non-material, kuantitatif-kualitatif, memiliki orientasi untuk semua, pro kebersamaan, pro kerakyatan dan tidak berpihak pada satu kepentingan saja. Keseimbangan akuntansi adalah prinsip konsekuensialnya.

Berdasar pada holisme Pancasila pula, ketika kita mendeteksi akuntansi sebagai bagian dari ekonomi yang merujuk pada UUD 1945, maka Pasal 33 UUD 1945 tidak dapat dibaca hanya sebagai salah satu penggalan kepentingan ekonomi masyarakat Indonesia. Kemakmuran ekonomi masyarakat bukan hanya perwujudan pasal 33 UUD 1945. Pasal 33 hanyalah salah satu bagian dari seluruh kehendak rakyat Indonesia yang holistik yaitu menginginkan kesejahteraan sosial, ekonomi, politik, budaya, lahir dan batin, serta mewujudkan harkat martabat manusia berke-Tuhan-an. Artinya, apabila akuntansi kita perlu keluar dari Materialisme Ekonomi versi Amerika juga seharusnya tidak serta merta menyetujui antitesisnya seperti Marxisme, atau yang lebih "soft" misalnya gerakan Materialisme Sosialis maupun Sosialisme Baru. Menjadi benarlah pesan HOS Tjokroaminoto (1950, 1955), Sang Raja Tanpa Mahkota, Guru Para Pendiri Bangsa, "keluar dari kapitalisme menuju sosialisme tidaklah berguna, karena keduanya masih menuhankan benda. Ekonomi yang benar adalah ekonomi untuk rakyat, ekonomi berorientasi kebersamaan, bermoral, memiliki tanggung jawab sosial dan paling penting tanggungjawab pada Tuhan." Jadi akuntansi kita, akuntansi yang benar untuk rakyat, berorientasi kebersamaan, bermoral, memiliki tanggung jawab sosial dan berujung tanggungjawab Ketuhanan. Tetapi, religiusitas akuntansi kerakyatan bukanlah religiusitas gayaspiritual *company* yang menggunakan spiritualitas sebagai "driver" untuk kepentingan keuntungan ekonomi atau apapunlah (Mulawarman 2008).

Akuntansi kerakyatan haruslah utuh dan kokoh bersandar pada kepentingan jangka panjang, Jalan Tuhan. Akuntansi Kerakyatan Indonesia dalam koridor *Core Datum* Kerakyatan Religiusitas Asali. Konsep Ketuhanan Akuntansi merupakan ujung dari Rukun Paritas dan Rukun Kewargaan, yang disebut Nataatmadja (1994:24-31) sebagai Rukun Iman. Inti Rukun Iman adalah iman terhadap Keesaan Ilahi dengan segala bimbingan dan petunjukNya. Berdasarkan Rukun Keimanan dan kepatuhan kepada Sang Pencipta itulah maka orientasi manusia melihat segala sesuatu tidak harus berdasarkan pada obyektivitas, tetapi juga bersanding dengan nilai subyektivitas. Obyektivitas berhubungan dengan materialitas segala sesuatu, sedangkan subyektivitas berhubungan dengan nilai batiniah sekaligus transendensi spiritual.

Berdasarkan pemikiran Nataatmadja itulah kemudian Mulawarman (2011) mendesain *Income* Akuntansi Berkearifan Holistik berideologikan Pancasila sejati. Implementasi akuntansi dalam konsep *income* yang sesuai Pancasila jelas harus pro rakyat, pro masyarakat, pro lingkungan, bersifat subyektif sekaligus obyektif yang ditandai dengan keseimbangan nilai tambah berkeadilan material maupun non-material. Artinya konsep *income* bukan lagi *income* parsial, tetapi muncul dalam utuhan nilai tambah akuntansi material sekaligus non material. Akuntabilitas nilai tambah akuntansi berkearifan holistik akhirnya merujuk keseimbangan duabelas cakra nilai tambah, yaitu nilai tambah kuantita diri-sosial-semesta-spiritual, nilai tambah batiniah diri-sosial-semesta-spiritual, dan nilai tambah kearifan diri-sosial-semesta-spiritual.

## SIMPULAN

Desain akuntansi melalui paradigma Postmodern atau bahkan melampauinya tidak bisa tidak memang sangat diperlukan bagi kekuatan nasionalisme, jati diri bangsa, dan untuk kepentingan kemandirian akuntansi. Semuanya memang tergantung pada keinginan bersama, mau melanggengkan "kuasa logosentrisme" Akuntansi Modern atau seperti dikatakan Soekarno Berdikari, Berdiri di atas Kaki Sendiri.

## KISAH PETANI, COUNTING MACHINE, LAN KASAMPURNAN

Sungguh malang nasib petani kita Mereka...

Sembilan petani cerdas dan mandiri terpaksa meringkuk di pengapnya ruang berjeruji Tukirin, Suprpto, Utomo, Jumidi, Dawam, Kusen, Slamet, Ali dan Nurrochman Tak kuasa mereka berhadapan dengan neoliberalism e pertanian Tak kuasa atas dominasi regulasi pro manufactured consent Penindas kreativitas teknologi benih jagung Tak ada itu fiqh pertanian menyejahterakan Yang ada hanyalah fiqh berkarib perdagangan Dan akuntansi rela melakukan internasionalisasi Akuntansi yang tak dekat lagi dengan keinginan petani Petani tak boleh lagi berdebat tentang semua hal Negarapun tak boleh Bahkan untuk kemandirian pangan dan

kedaulatan pangan  
Cukuplah berpikir ketahanan pangan, hanya itu, tidak lebih

*Food self sufficiency and Independence Food just for us  
And thats our heroism story of multinational machine's awareness  
(I never call farmer, remember that) So peasant, enough to cultivate and to harvest  
No need to record and to count  
Enough us to supply and serve seeds, machines, fertilizers, and all you wants  
Enough us The Producer fulfill all of you needs, Mr Peasant  
And all of human food needs  
All is well, all is well, all is well, all by us, no worries  
All... all... all...*

*Because, we can do all and everything  
We are The Sovereign Everything, Dewa Sri, even Zeus of the Modern World  
And we will employ "Sang Subjongos" - "The Sub-Houseboy"  
Of course, with internationally by design, professionally certified  
together, we count our profit our equity and always observe to market  
And finally reporting to market  
So we commit to the best for the peasant and everyone in everyday  
With accounting we can counting for food and civilization*

Begitulah cerita hilangnya kemandirian pertanian nasional dan livelihood petani  
Astaghfirullah

Indahnya dunia bukanlah yang seperti itu  
Indahnya dunia adalah indahnya petani, peladang dan pekebun  
Yang selalu menyerunama Allah  
Saat berinteraksi dalam harmoni alam semesta-Nya  
Sejuknya Islam adalah sejuknya para pedagang dan bankir  
Yang selalu membersihkan jiwa  
Dengan kejujuran dan kebaikan asali Nur Muhammad  
Damainya Islam adalah damainya para pemilik modal dan penambang  
Dalam keikhlasan cipta-proses-salurannya ditambah Sembari menjunjung kebesaran-Mu  
NIAT-kanlah untuk membangun Back To Nature Economics,

Ekonomi Kembali KeFitrah, Akuntabilitas holistik  
Itulah Akuntansi yang suci dan penuh kilauan rahmat dan barakah Allah...  
Insya Allah...

*Akuntansi iku tansah nggenepi rolas cokro  
Rolas "matriks" cokro  
Matriks kiwo isi Patang "Munggah"  
Soko tenange urip, rukune warga, ijone dunyo, kanthi ikhlas marang Gusti Pangeran  
Lan Matriks tengen isi Telung "Latar"  
Soko resiking bondo, resiking manah, kanthi resiking enung  
Rolas cakra iku rolas kasampurnan  
Rolasing angka siji lan loro  
Siji loro dadi telu  
Siji sepi, loro lumrahing kaseimbanganing urip, telu pinuju kalengkapaning urip  
Siji karep, karepe seneng dunyo  
Loro bareng, barenge kerukunan, barenge kalestarining alam  
Loro iku kaseimbanganing manah lan pikir  
Telu lengkap, lengkaping rogo, manah lan makrifat  
Siji iku tujuan kaseimbanganing manah lan pikir marang Gusti Pangeran  
Siji ora kekal, loro ora kekal, telu ora kekal  
Siji loro telu, ing akhire lakon, ilang, kosong  
Kosonge raga, kosonge jiwa, kosonge urip, kasampurnan...*

*Be the light that you are...  
Billahittaufiq wal hidayah*

#### DAFTAR RUJUKAN

- Baydoun, N. dan R. Willett. 1994. Islamic accounting theory. *The AAANZ Annual Conference*.
- Baydoun, N. dan R. Willett. 2000. "Islamic Corporate Report". *ABACUS*. Vol 36, No 1, hal 71-90.
- Belkaoui, A. R. 2000. *Teori Akuntansi*. Jilid 1. Terjemahan. Jakarta. Salemba Empat. Jakarta.
- Capra, F. 1996. *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. Anchor Books. United States of America.
- Chow, Y.C. 1942. "The Doctrine of Proprietorship". *Accounting Review*. Vol 17, hal 157-163.
- Clark, M.W. 1993. "Entity Theory, Modern Capital Structure Theory, and The Distinction Between Debt and Equity". *Accounting Horizon*. Vol 7, No3, hal 14-31.

- Glasner, P.E. 1992. *Sosiologi Sekularisasi: Suatu Kritik Konsep*. Terjemahan. Penerbit Tiara Wacana. Jogjakarta.
- Kam, V. 1990. *Accounting Theory*. Second edition. John Wiley & Sons. New York.
- Kuntowijoyo, 2004. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Teraju. Bandung
- Larson, E.J. dan L. Witham. 1998. "Leading scientists still reject God". *Nature*, Vol. 394, No. 6691, hal. 313
- Lorig, A. N. 1964. Some Basic Concepts of Accounting and Their Implications. *The Accounting Review*. Vol 39 No 3, hal. 563-573.
- Mahzar, A. 1983. *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*. Penerbit Pustaka. Bandung.
- Mahzar, A. 2004. *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*. Penerbit Mizan. Bandung.
- Mayper, A.G., R.J. Pavur, B.D. Merino dan W. Hoops. 2005. "The Impact of Accounting Education on Ethical Values: An Institutional Perspective". *Accounting and the Public Interest*. Vol. 5, hal 32-55.
- Muhadjir, N. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Rake Sarasih. Yogyakarta.
- Mulawarman, A.D. 2006. *Menyibak Akuntansi Syari'ah: Rekonstruksi Teknologi Akuntansi Syari'ah Dari Wacana Ke Aksi*. Penerbit Kreasi Wacana. Jogjakarta.
- Mulawarman, A.D. 2009a. Perubahan Melalui Akuntansi Syariah di Era Krisis Neoliberalisme, *Makalah Seri Seminar Ekonomi Islam, Krisis Keuangan Global: Solusi Konkrit Ekonomi Islam*, STEI TAZKIA, Bogor 10 Januari.
- Mulawarman, A.D. 2009b. *Akuntansi Syariah: Teori, Konsep dan Laporan Keuangan*. Penerbit e-publishing. Jakarta.
- Mulawarman, AD 2011. Elimination of Riba Through Tazkiyah (Purification) of The Cash Flow Concept: A Study From The Indonesian Islamic Business Habitus. *Proceeding of The 9th Annual International Conference on Accounting*, Athens 4-7 July.
- Nataatmadja, H. 1983. *Membangun Ilmu Pengetahuan Berlandaskan Ideologi*. Penerbit Iqra. Bandung.
- Nataatmadja, H. 1984. *Pemikiran Ke Arah Ekonomi Humanistik: Suatu Pengantar Menuju Citra Ekonomi Agamawi*. PLP2M. Jogjakarta.
- Nataatmadja, H. 1994. *Krisis Manusia Modern*. Penerbit Al Ikhlas Surabaya.
- Niswonger, CR., C.S. Warren, J.M. Reeve, dan P.E. Fees. 1999. *Prinsip-prinsip Akuntansi*. Edisi ke-19. Terjemahan. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Ritzer, G. 2003. *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan. Penerbit Rajawali. Jakarta.
- Staubus, G.J. 1961. "Cash Flow Accounting and Liquidity: Cash Flow Potential and Wealth". *Accounting & Business Research*. Vol 19, No 74, hal 161-169.
- Stiglitz, Joseph E.. 2006. *Dekade Keserakahan : Era 90'an dan Awal Mula Petaka Ekonomi Dunia*. Terjemahan. Penerbit Marjin Kiri. Tangerang.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Pere-kayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Tjokroaminoto, HOS. 1950. *Islam dan Socialism*. Bulan Bintang. Jakarta.
- Tjokroaminoto, HOS. 1955. *Tarich Agama Islam*. Edisi Kelima. Penerbit Bulan Bintang. Jakarta.
- Triyuwono, I. 2006. *Akuntansi Syari'ah: Perspektif, Metodologi dan Teori*. Rajawali Press. Jakarta.
- Watts, R.L. 1992. Corporate Financial Statements, A Product of The Market and Political Process. Dalam *The Economics of Accounting Policy Choice*, by R. Ball and CW Smith, Jr. McGraw Hill.